

# **KESIAPAN WARGA MENGIKUTI PILKADA DI MASA COVID-19**

Temuan Survei Nasional:  
Updated 18 – 21 November 2020

# Latar Belakang

- Pandemi Covid-19 belum juga berakhir, bahkan ada gejala jumlah kasus positif harian meningkat dalam sebulan terakhir.
- Di tengah kondisi itu, pemilihan kepala daerah (Pilkada) akan dilaksanakan pada 9 Desember 2020 secara serentak di 270 wilayah kabupaten/kota dan provinsi.
- Pelaksanaan pilkada di masa pandemi ini mengundang pro dan kontra.
- Sebagian pihak menilai bahwa pelaksanaan pilkada dapat memicu penularan virus dan karena itu pilkada sebaiknya ditunda hingga keadaan Covid-19 terkendali.
- Namun ada juga berpendapat sebaliknya bahwa pilkada sebaiknya tetap dilaksanakan sesuai jadwal pada 9 Desember 2020 dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat, karena penundaan pilkada akan berimplikasi pada legitimasi pemerintahan daerah.

# Latar Belakang

- Kepala-kepala daerah di 270 wilayah kabupaten/kota dan provinsi itu sebelumnya telah dipilih oleh rakyat untuk mengemban jabatan selama 5 tahun dan masa jabatan itu akan segera berakhir.
- Bila masa jabatan kepala daerah berakhir sedangkan pilkada tidak dilaksanakan maka akan terjadi kekosongan pemerintahan. Dalam kondisi seperti itu, agar pemerintahan tetap berjalan, kepala daerah kemungkinan akan ditunjuk oleh pemerintah dan tidak memiliki mandat langsung dari rakyat.
- Bagaimana warga pada umumnya menilai hal ini? Apakah warga pada umumnya lebih menginginkan agar pilkada ditunda sampai kondisi Covid-19 terkendali atau pilkada tetap dilaksanakan, dengan disertai penerapan protokol kesehatan secara ketat, agar kepala daerah memiliki mandat dari rakyat?
- Seberapa khawatir warga dengan penularan Covid-19 bila Pilkada tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020?
- Lebih jauh, bagaimana perilaku warga dalam menjalankan protokol kesehatan selama ini ?
- Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu SMRC melakukan survei nasional, dan diupdate terakhir pada 18-21 November 2020.

# Metodologi

- SMRC telah melakukan sejumlah survei nasional dengan memilih sampel secara random dari populasi pemilih (warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah). Seluruh responden dalam survei tersebut diwawancarai dengan tatap muka.
- Untuk mengetahui perkembangan isu-isu mutakhir, maka dilakukan survei telepon terhadap responden survei tersebut. Sampel survei dengan telpon ini hanya untuk responden yang memiliki telepon/cellphone, sebesar 71% dari populasi nasional.
- Survei lewat telpon dengan mempertimbangkan aspek metodologis secara seksama adalah cara yang paling mungkin dilakukan di tengah-tengah upaya warga melakukan social distancing.

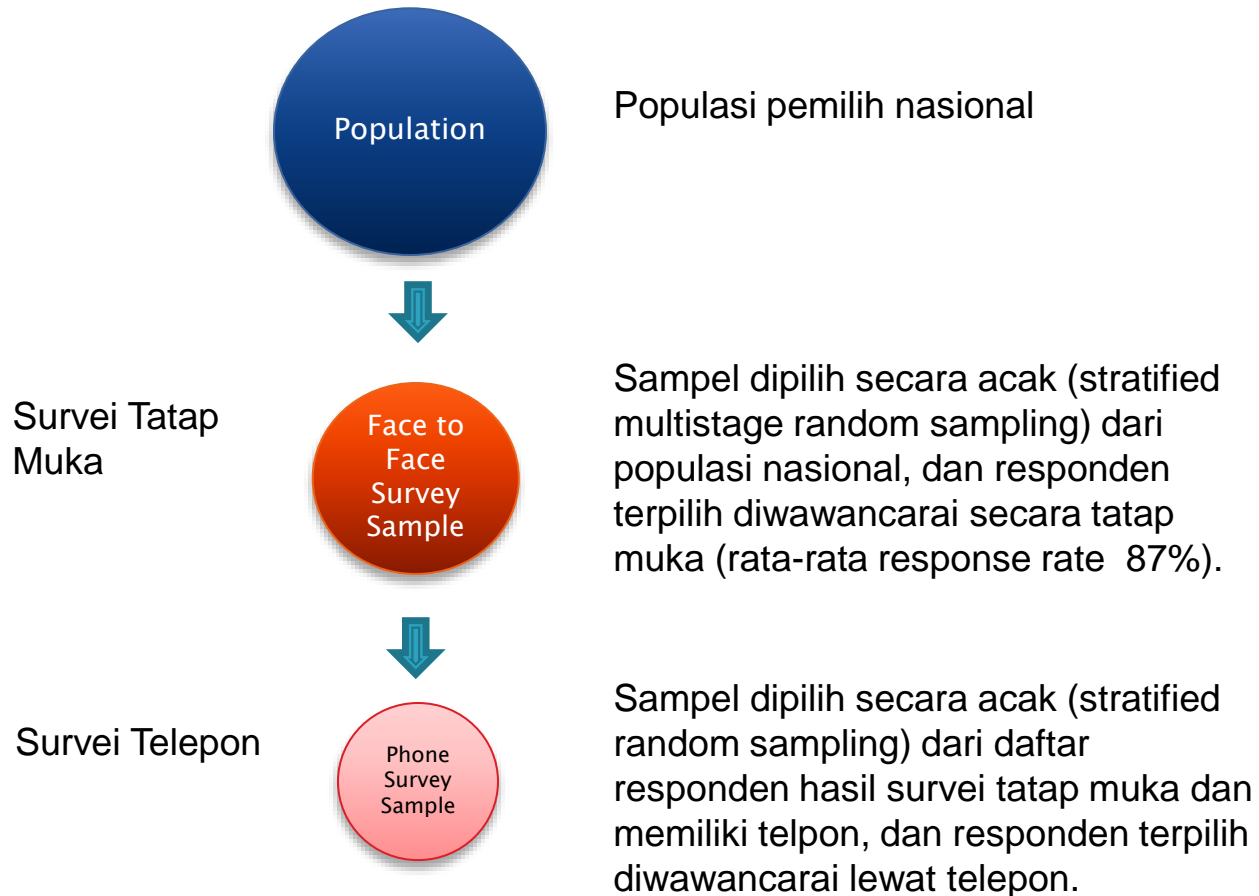
# Metodologi

- Untuk mendapatkan sampel yang proporsional dari responden yang memiliki telpon tersebut terhadap karakteristik populasi nasional dilakukan pembobotan terhadap sampel terpilih.
- Sampel sebanyak 1201 responden dipilih secara acak dari koleksi sampel acak survei tatap muka yang telah dilakukan SMRC sebelumnya dengan jumlah proporsional menurut provinsi untuk mewakili pemilih nasional. Margin of error survei diperkirakan  $\pm 2.9\%$  pada tingkat kepercayaan 95%, asumsi simple random sampling.
- Survei telepon terakhir dilakukan pada 18 – 21 November 2020.
- Survei telepon sebelumnya dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali sejak April 2020 untuk berbagai topik penelitian.

# Margin of Error

- Margin of error (moe) dalam laporan ini merupakan perkiraan simpangan statistik proporsi dari nilai yang sebenarnya untuk kondisi statistik proporsi ( $\hat{p}$ ) dengan *standard error* maksimum (yakni ketika  $\hat{p} = 50\%$ ) pada tingkat kepercayaan 95% dan asumsi simple random sampling.
- Moe tersebut berguna untuk interpretasi hasil sebagai berikut:
  - Moe secara nasional diperkirakan +/- 2.9%. Artinya bila estimasi suatu proporsi secara nasional bernilai 50% maka nilai yang sebenarnya diperkirakan  $50\% \pm 2.9\%$  (47.1% - 52.9%) pada tingkat kepercayaan 95%.
- Moe pada dasarnya tidak bersifat unik, karena ia merupakan fungsi dari proporsi  $\hat{p}$  dan ukuran sampel  $n$ . Moe terbesar adalah ketika  $\hat{p} = 50\%$ . Semakin jauh  $\hat{p}$  dari 50% ( $\hat{p}$  mendekati 0 atau mendekati 100%), semakin kecil moe-nya. Maka moe untuk masing-masing proporsi harus dihitung sendiri-sendiri.
- Namun demikian, karena moe yang dinyatakan dalam laporan ini merupakan moe terbesar, maka moe tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk interpretasi hasil. Misalkan secara nasional diperkirakan 52% warga setuju terhadap suatu isu sedangkan 48% tidak setuju, maka dapat diperkirakan bahwa proporsi yang setuju dan tidak setuju tersebut tidak berbeda signifikan karena selisihnya ( $52\% - 48\% = 4\%$ ) kurang dari  $2 \times moe$ , yakni kurang dari 5.8% ( $= 2 \times 2.9\%$ ). Sedangkan bila yang setuju 60% dan tidak setuju 40% (selisih 20%), maka perbedaan tersebut signifikan.

# Populasi, Survei Tatap Muka & Survei Telepon



# Response Rate

Total Sampel Survei Tatap Muka Jun 2016 – Oktober 2020 [A]	Total Sampel Tatap Muka yang punya telepon [B]	Total Sampel pemilik telepon yang dipilih secara acak untuk dikontak [C]	Jumlah Responden yang berhasil diwawancarai lewat telepon [D]
111,852	79,585	8,804	1,201

# Validasi Sampel dan Pembobotan Data

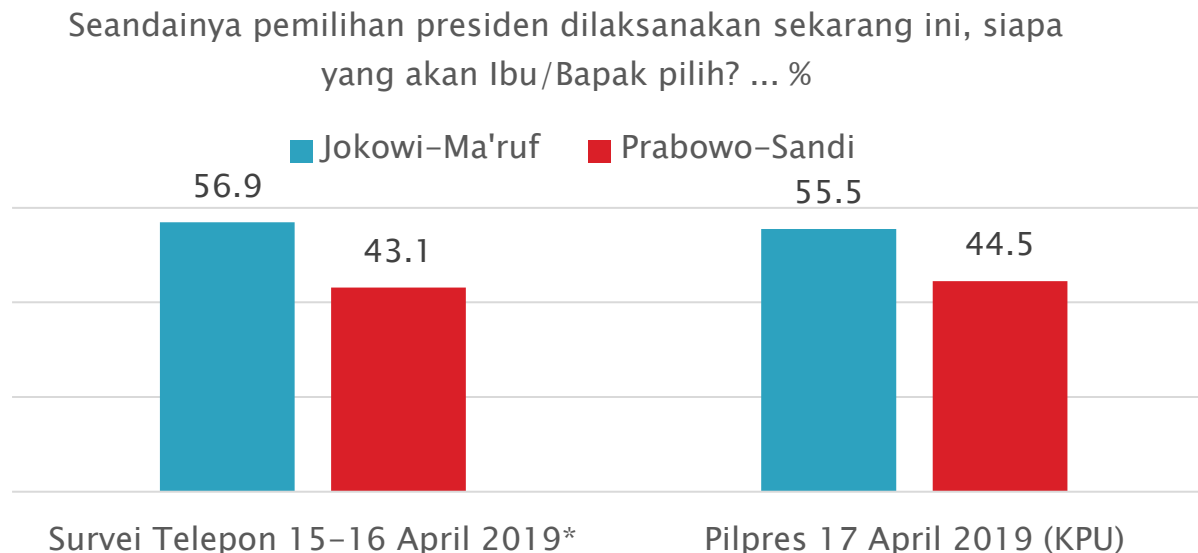
- Sampel hasil survei divalidasi dengan membandingkan komposisi demografi sampel dan populasi hasil sensus BPS. Demografi tersebut meliputi, provinsi, gender, desa-kota, umur, etnis, dan agama.
- Bila ada perbedaan signifikan antara demografi sampel dan populasi, maka dilakukan pembobotan data sedemikian rupa sehingga komposisi demografi sampel menjadi proporsional terhadap populasi.

# Prosedur Sampling Survei Telepon

- Stratifikasi: pertama-tama koleksi sampel acak hasil survei tatap muka dikelompokkan menurut provinsi dan gender.
- Selanjutnya, di masing-masing stratum (provinsi-gender) dipilih sampel secara acak dengan jumlah proporsional sesuai populasi. Sebagai contoh, bila proporsi pemilih Jawa Barat adalah 17.4% dan di NTB adalah 1.9% dari total populasi; maka, dengan total sampel nasional 1,201 responden, sampel di Jawa Barat sekitar 209 responden dan sampel di NTB sekitar 23 responden. Begitu juga dalam hal proporsionalitas gender.

# Pengalaman Survei Telepon Menjelang Pilpres 2019

- Pengalaman survei telepon menjelang Pilpres 2019 menunjukkan bahwa metode ini bisa diandalkan untuk memperkirakan perilaku politik pemilih.
- Survei Telepon dua hari menjelang Pilpres 2019 sangat dekat dengan hasil Pilpres, selisihnya di dalam margin of error.



\* Ket: Hasil survei telepon dengan undecided diprediksi.

# PROFIL RESPONDEN

# Profil Demografi Sampel Dibanding Populasi

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
<b>GENDER</b>			
Laki-laki	50.0	50.1	50.0
Perempuan	50.0	49.9	50.0
<b>DESA-KOTA</b>			
Pedesaan	50.2	49.5	50.0
Perkotaan	49.8	50.5	50.0
<b>UMUR</b>			
<= 21 thn	12.7	3.0	12.6
22-25 thn	10.1	3.8	9.9
26-40 thn	37.0	32.3	36.6
41-55 thn	25.0	39.6	25.0
> 55 thn	15.2	21.4	15.9

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
<b>AGAMA</b>			
Islam	87.3	89.9	87.2
Protestan/Katolik	9.8	9.7	10.0
Lainnya	3.0	0.3	2.8
<b>ETNIS</b>			
Jawa	40.2	43.7	40.3
Sunda	15.5	14.3	15.6
Batak	3.6	1.7	3.4
Madura	3.0	5.3	3.0
Betawi	2.9	3.7	2.9
Bugis	2.7	2.7	2.8
Minang	2.7	2.8	2.6
Lainnya	29.4	25.6	29.3

## ...Lanjutan: Perbandingan Profil Demografi

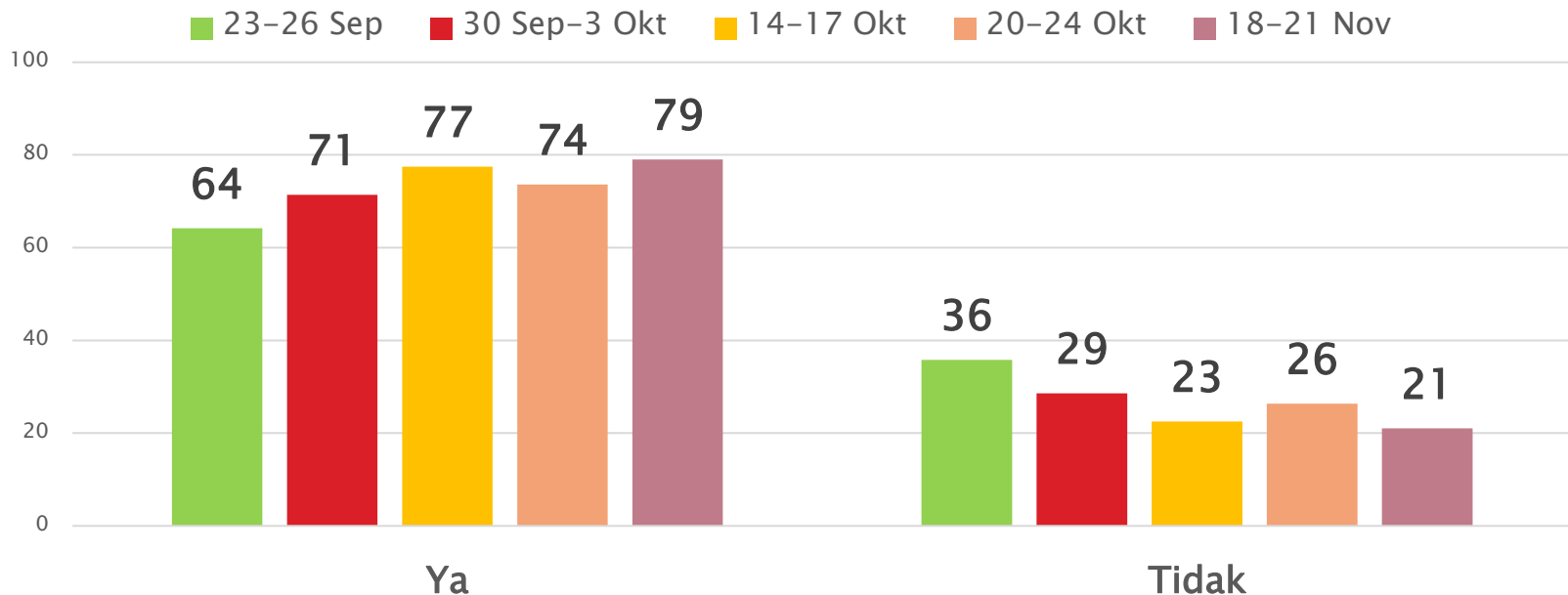
KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
<b>PROVINSI</b>			
Aceh	1.8	1.8	1.8
Sumatera Utara	5.1	5.1	5.2
Sumatera Barat	1.9	2.2	1.9
Riau	2.0	2.0	2.0
Jambi	1.3	1.1	1.3
Sumatera Selatan	3.1	3.0	3.1
Bengkulu	0.7	0.7	0.8
Lampung	3.2	3.2	3.2
Bangka Belitung	0.5	0.3	0.5
Kepulauan Riau	0.6	0.6	0.7
DKI Jakarta	4.1	4.3	4.1
Jawa Barat	17.4	17.3	17.4
Jawa Tengah	14.6	14.8	14.7
DI Yogyakarta	1.4	1.5	1.4
Jawa Timur	16.2	16.2	16.2
Banten	4.3	4.2	4.3
Bali	1.6	1.7	1.7

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
<b>PROVINSI</b>			
NTB	1.9	1.9	1.9
NTT	1.8	1.7	1.8
Kalimantan Barat	1.9	1.9	1.9
Kalimantan Tengah	0.9	0.9	0.9
Kalimantan Selatan	1.5	1.5	1.5
Kalimantan Timur	1.3	1.3	1.3
Kalimantan Utara	0.2	0.2	0.3
Sulawesi Utara	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Tengah	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Selatan	3.2	3.2	3.3
Sulawesi Tenggara	0.9	0.9	0.9
Gorontalo	0.4	0.4	0.4
Sulawesi Barat	0.5	0.4	0.4
Maluku	0.7	0.7	0.7
Maluku Utara	0.4	0.4	0.4
Papua Barat	0.4	0.4	0.4
Papua	1.9	1.8	1.8

# Awareness dan Keinginan Ikut Memilih dalam Pilkada 9 Desember 2020

# Tahu 9 Desember 2020 akan Diselenggarakan Pilkada di 270 Kab/Kota dan Provinsi?

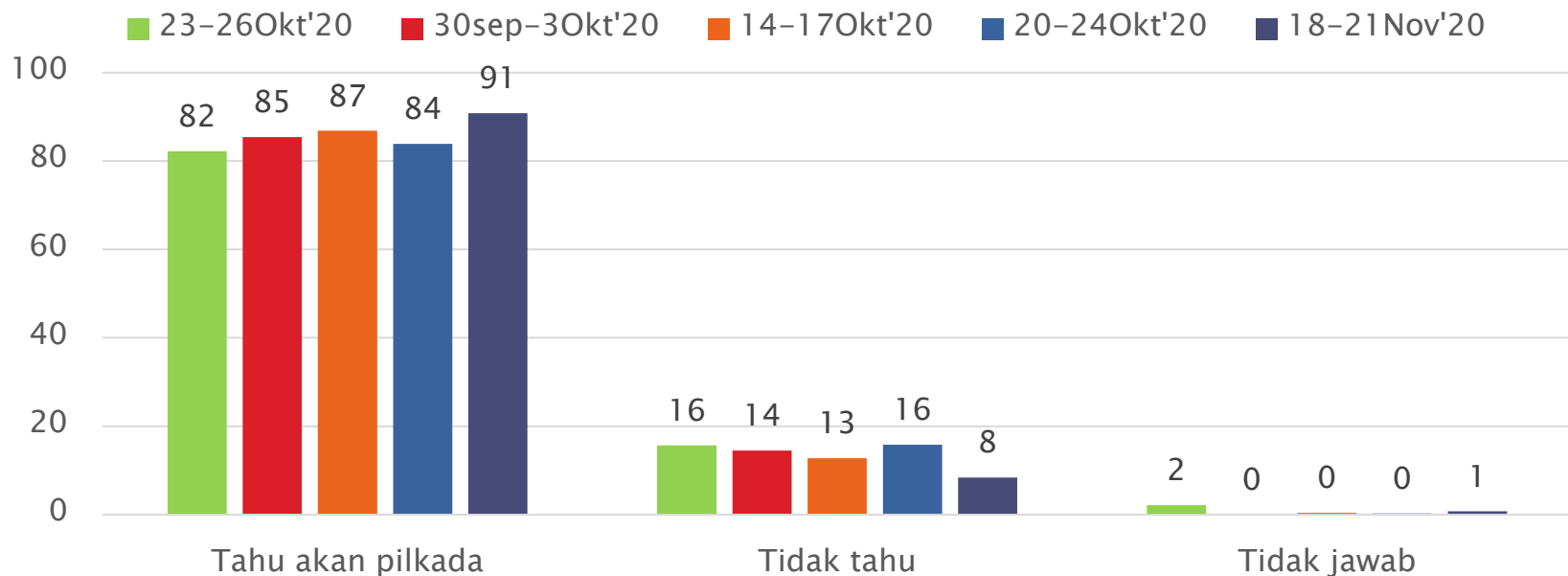
Apakah Ibu/Bapak tahu atau pernah dengar bahwa tanggal 9 Desember 2020 nanti akan diselenggarakan pemilihan kepala daerah (Pilkada) di sekitar 270 kabupaten/kota dan provinsi? ... (%)



Sekitar 79% warga secara nasional tahu bahwa tanggal 9 Desember 2020 nanti akan diselenggarakan pemilihan kepala daerah (pilkada) di sekitar 270 kabupaten/kota dan provinsi. Awareness akan adanya pilkada ini naik dari 64% dalam survei 23-26 September menjadi 79% dalam survei terakhir 18-21 November.

# Khusus warga yang tinggal di daerah pilkada: Tahu akan ada pilkada di daerah tempat tinggal Ibu/Bapak pada 9 Desember 2020?

Apakah Ibu/Bapak tahu atau pernah dengar bahwa kabupaten/kota atau provinsi tempat tinggal Ibu/Bapak akan atau tidak akan ada pilkada tanggal 9 Desember 2020 nanti? ... (%)  
Base: Responden yang tinggal di daerah yang akan akan melaksanakan pilkada

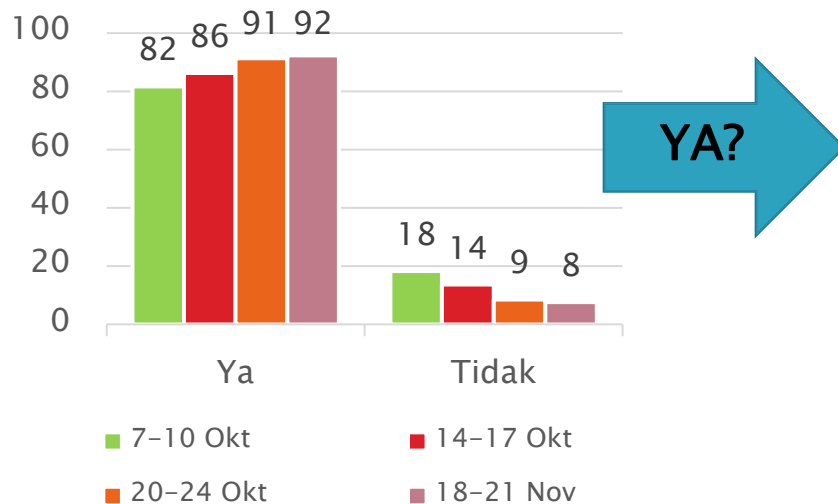


Sekitar 91% dari warga yang tinggal di daerah pilkada tahu bahwa di daerahnya akan dilaksanakan pilkada pada 9 Desember 2020 nanti.

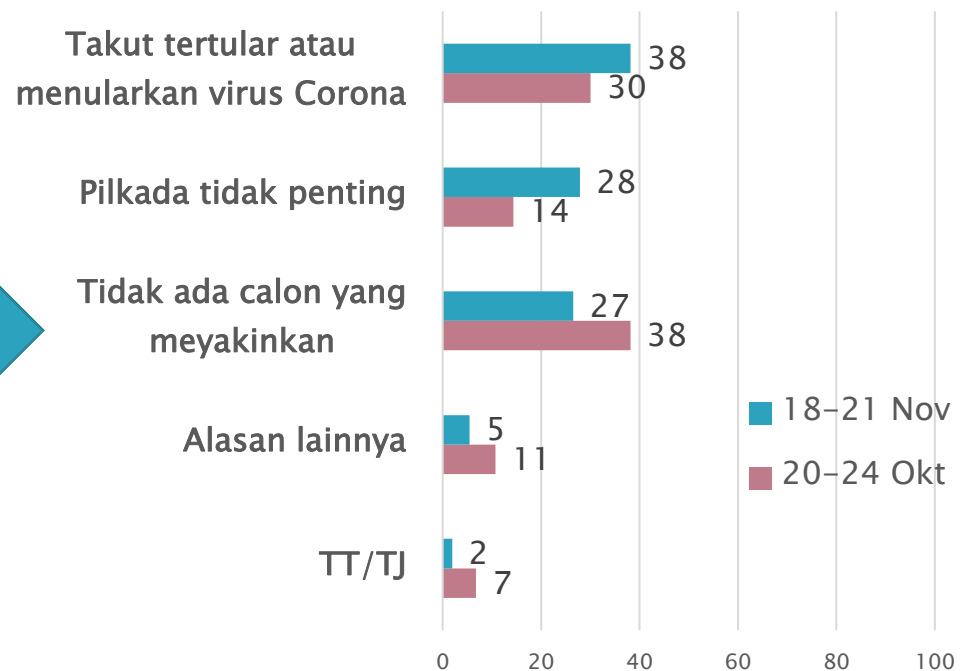
# Khusus warga yang tinggal di daerah pilkada: ...Lanjutan: Jika tahu ada pilkada, akan ikut memilih?

Bila tahu, apakah Ibu/Bapak akan ikut memilih pada Pilkada 9 Desember 2020 nanti? ... (%)

Base: responden yang tahu daerahnya akan pilkada di 9 Desember 2020

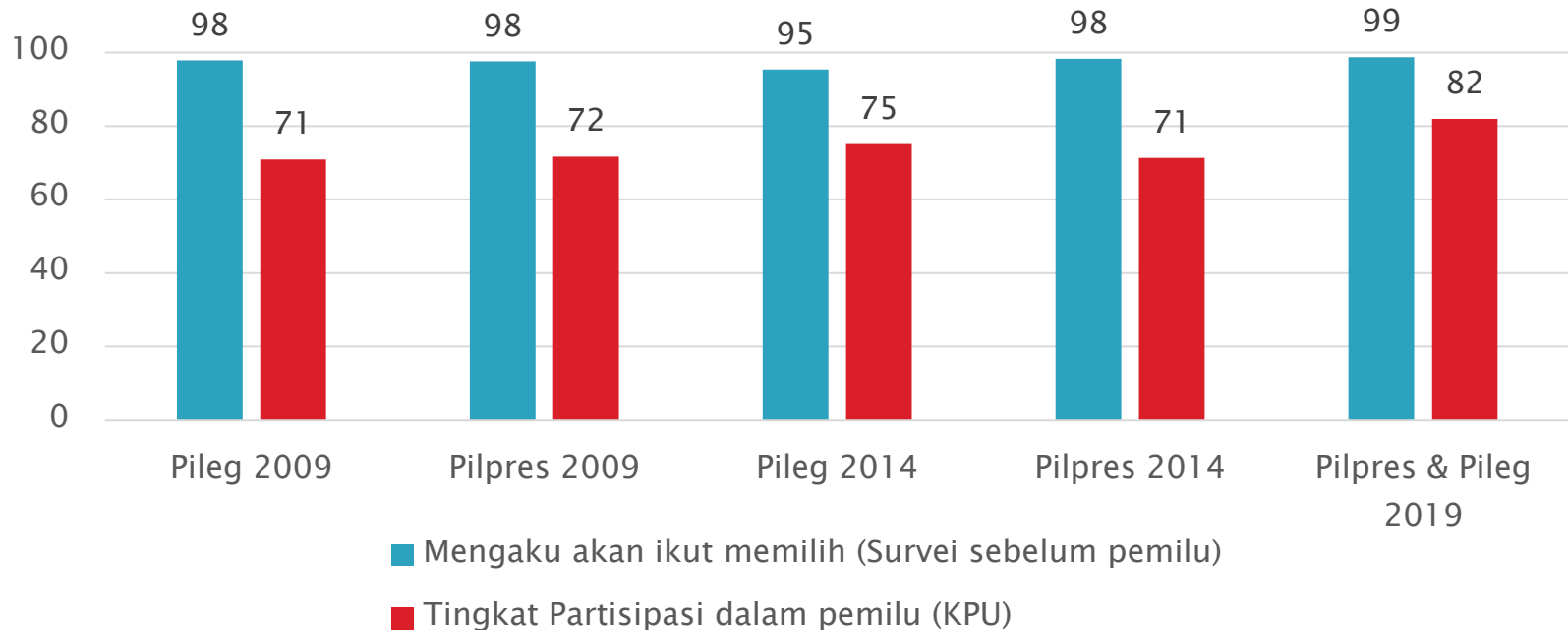


Jika tidak akan ikut memilih, mengapa? ... (%)



- Dari 91% warga yang tahu di daerahnya akan ada pilkada pada 9 Desember 2020, sekitar 92% (atau sekitar 83% dari populasi di 270 wilayah kab/kota dan provinsi) mengaku akan ikut memilih. Sementara yang menyatakan tidak akan ikut memilih 8%.
- Di antara yang tidak akan ikut memilih, sekitar 38% beralasan takut tertular atau menularkan virus Corona, selanjutnya karena menilai pilkada tidak penting (28%), dan tidak ada calon yang meyakinkan (27%).
- Dari pengalaman survei selama ini di berbagai daerah, proporsi warga yang benar-benar datang ke TPS pada hari-H biasanya jauh lebih rendah dibanding yang mengaku akan ikut memilih.

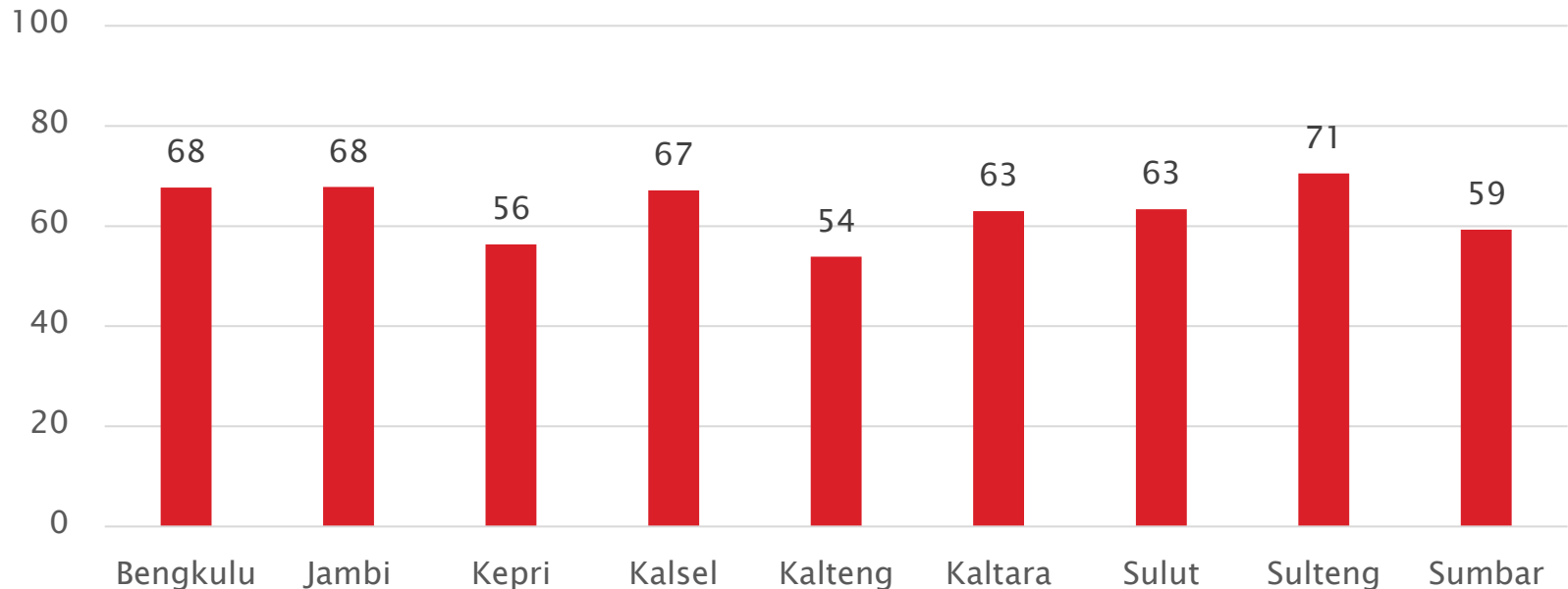
# Pengalaman 2009–2019: Pengakuan Akan Ikut Memilih dan Tingkat Partisipasi dalam Pemilu



Pengalaman survei nasional pada 2009-2019 yang lalu menunjukkan hampir semua warga mengaku akan ikut memilih dalam pemilu (95-99%). Tapi pada kenyataannya yang benar-benar datang ke TPS pada hari pemilihan hanya 71-82%. Rata-rata yang mengaku akan akan ikut memilih 98%, tapi tingkat partisipasi dalam pemilu rata-rata hanya 74%

# Tingkat Partisipasi dalam Pilgub 2015

Sumber: <https://pilkada2015.kpu.go.id/>



Tingkat partisipasi pemilih di masing-masing provinsi dalam pemilihan gubernur 2015 bervariasi antara 54-71%. Rata-rata 63%.

# Temuan

- ▶ Sekitar 79% warga secara nasional tahu bahwa tanggal 9 Desember 2020 nanti akan diselenggarakan pemilihan kepala daerah (pilkada) di sekitar 270 kabupaten/kota dan provinsi. Awareness akan adanya pilkada ini naik dari 64% di akhir September menjadi 79% dalam survei terakhir di bulan November.
- ▶ Hampir semua warga yang tinggal di daerah pilkada tahu bahwa daerahnya akan melaksanakan pilkada pada 9 Desember 2020 nanti (91%). Dari yang tahu, sekitar 92% (atau 83% dari populasi di 270 wilayah kab/kota dan provinsi) mengaku akan ikut memilih. Sementara yang menyatakan tidak akan ikut memilih 8%.
- ▶ Di antara yang tidak akan ikut memilih, sekitar 38% beralasan takut tertular atau menularkan virus Corona, selanjutnya menilai bahwa Pilkada tidak penting (28%), dan tidak ada calon yang meyakinkan (27%).

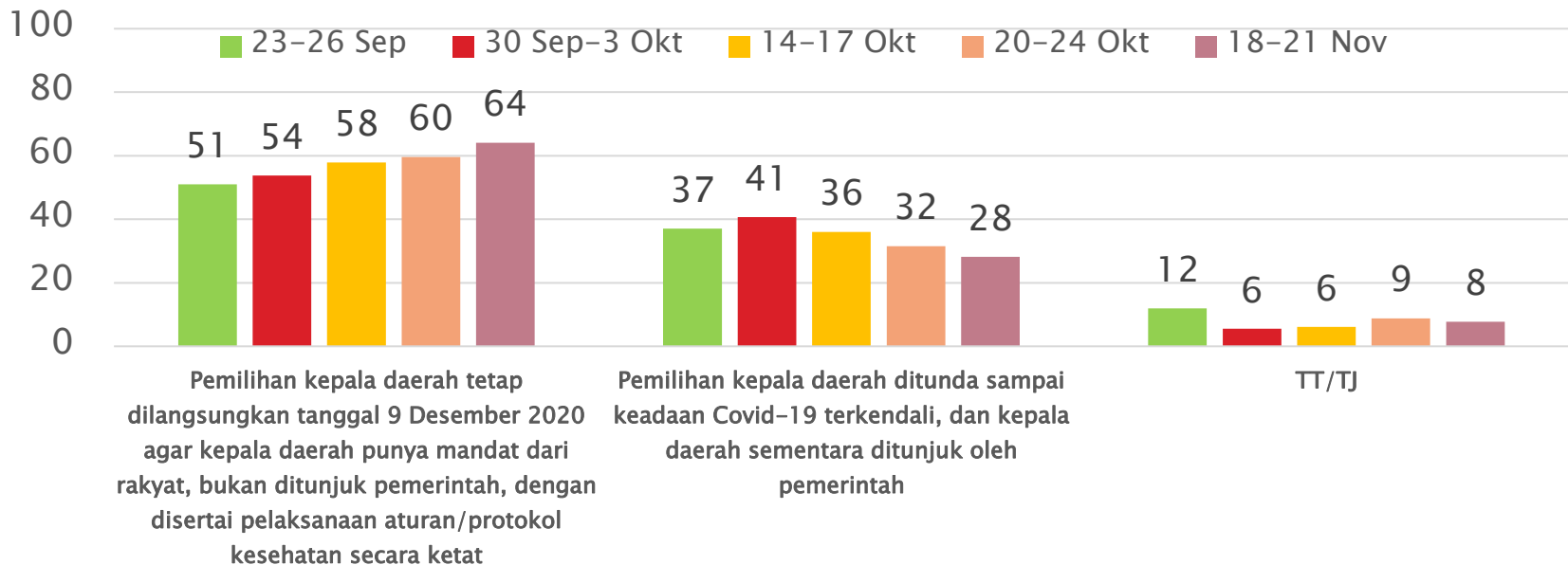
# Temuan

- ▶ Cukup banyak warga—yang tinggal di wilayah–wilayah yang akan melaksanakan pilkada—yang mengaku akan ikut memilih, yakni sekitar 83%. Ini menunjukkan bahwa warga pada umumnya cukup antusias dengan pilkada.
- ▶ Namun demikian, berdasarkan pengalaman survei selama ini proporsi warga yang benar–benar datang ke TPS pada hari–H biasanya jauh lebih rendah dibanding proporsi yang mengaku akan ikut memilih.
- ▶ Pengalaman survei pada 2009–2019 yang lalu menunjukkan hampir semua warga mengaku akan ikut memilih dalam pemilu (95–99%). Tapi pada kenyataannya yang benar–benar datang ke TPS pada hari pemilihan hanya 71–82%. Rata–rata yang mengaku akan akan ikut memilih 98%, tapi rata–rata tingkat partisipasi dalam pemilu hanya 74%
- ▶ Dalam pemilihan gubernur 2015 lalu tingkat partisipasi pemilih di masing–masing provinsi bervariasi antara 54–71%. Rata–rata 63%.
- ▶ Dengan adanya wabah Covid–19, rata–rata tingkat partisipasi riil dalam pilkada 9 Desember 2020 nanti mungkin akan lebih rendah dibanding 5 tahun lalu.

# Pilkada Langsung dan Kekhawatiran terhadap Covid-19

# Pilkada tetap di 9 Desember 2020 atau ditunda?

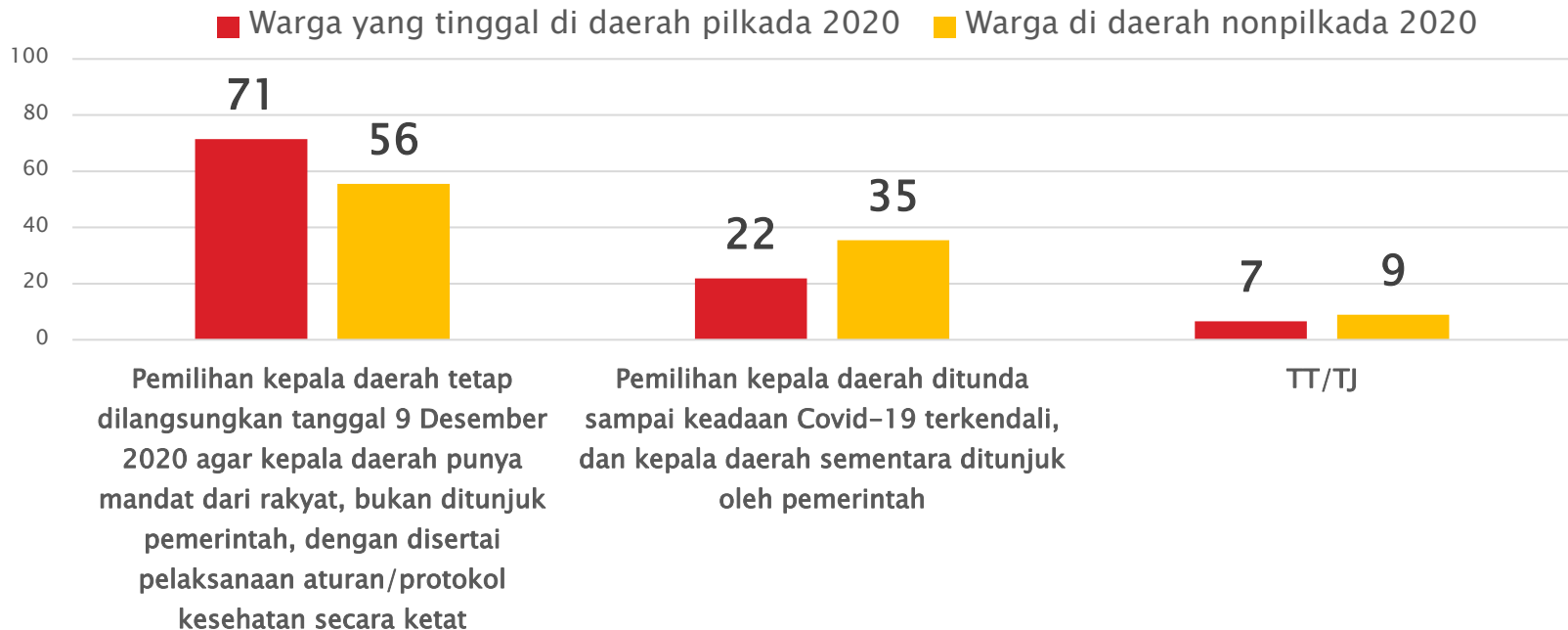
Di antara dua pendapat berikut ini, manakah yang paling sesuai dengan pendapat Ibu/Bapak? Apakah “Pemilihan kepala daerah tetap dilangsungkan tanggal 9 Desember 2020 agar kepala daerah punya mandat dari rakyat, bukan ditunjuk pemerintah, dengan disertai pelaksanaan aturan/protokol kesehatan secara ketat” atau “Pemilihan kepala daerah ditunda sampai keadaan Covid-19 terkendali, dan kepala daerah sementara ditunjuk oleh pemerintah”? ... (%)



Mayoritas warga, 64%, lebih sesuai dengan pendapat bahwa “Pemilihan kepala daerah tetap dilangsungkan tanggal 9 Desember 2020 agar kepala daerah punya mandat dari rakyat, bukan ditunjuk pemerintah, dengan disertai pelaksanaan aturan/protokol kesehatan secara ketat”. Sementara yang lebih sesuai dengan pendapat bahwa “Pemilihan kepala daerah ditunda sampai keadaan Covid-19 terkendali, dan kepala daerah sementara ditunjuk oleh pemerintah” sebanyak 28%. Dukungan terhadap pelaksanaan pilkada 9 Desember 2020 naik dari 51% dalam survei 23-26 September menjadi 64% dalam survei terakhir 18-21 November.

# Pilkada tetap di 9 Desember 2020 atau ditunda? Menurut warga yang tinggal di daerah pilkada & daerah nonpilkada

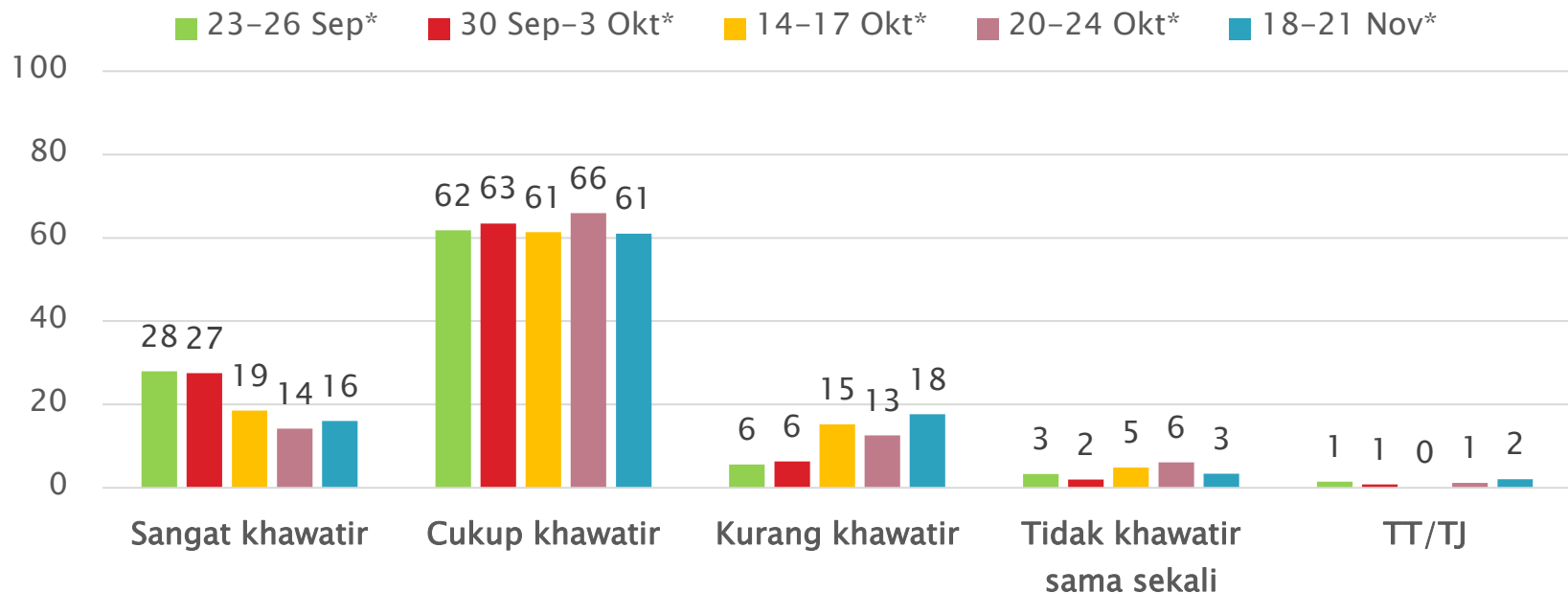
Di antara dua pendapat berikut ini, manakah yang paling sesuai dengan pendapat Ibu/Bapak? Apakah "Pemilihan kepala daerah tetap dilangsungkan tanggal 9 Desember 2020 agar kepala daerah punya mandat dari rakyat, bukan ditunjuk pemerintah, dengan disertai pelaksanaan aturan/protokol kesehatan secara ketat" atau "Pemilihan kepala daerah ditunda sampai keadaan Covid-19 terkendali, dan kepala daerah sementara ditunjuk oleh pemerintah"? ... (%)



Warga yang tinggal di daerah pilkada maupun yang tinggal di daerah nonpilkada pada umumnya lebih banyak yang berpendapat bahwa pilkada tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020 dengan protocol kesehatan ketat dibanding yang berpendapat bahwa pilkada ditunda sampai keadaan Covid-19 terkendali. Sekitar 71% dari warga yang tinggal di daerah pilkada mendukung pilkada tetap dilaksanakan 9 Desember dengan protocol kesehatan ketat, sementara pada warga yang tinggal di daerah nonpilkada dukungan tersebut sekitar 56%.

# Seberapa khawatir tertular Covid-19 jika pilkada tetap dilaksanakan pada Desember 2020?

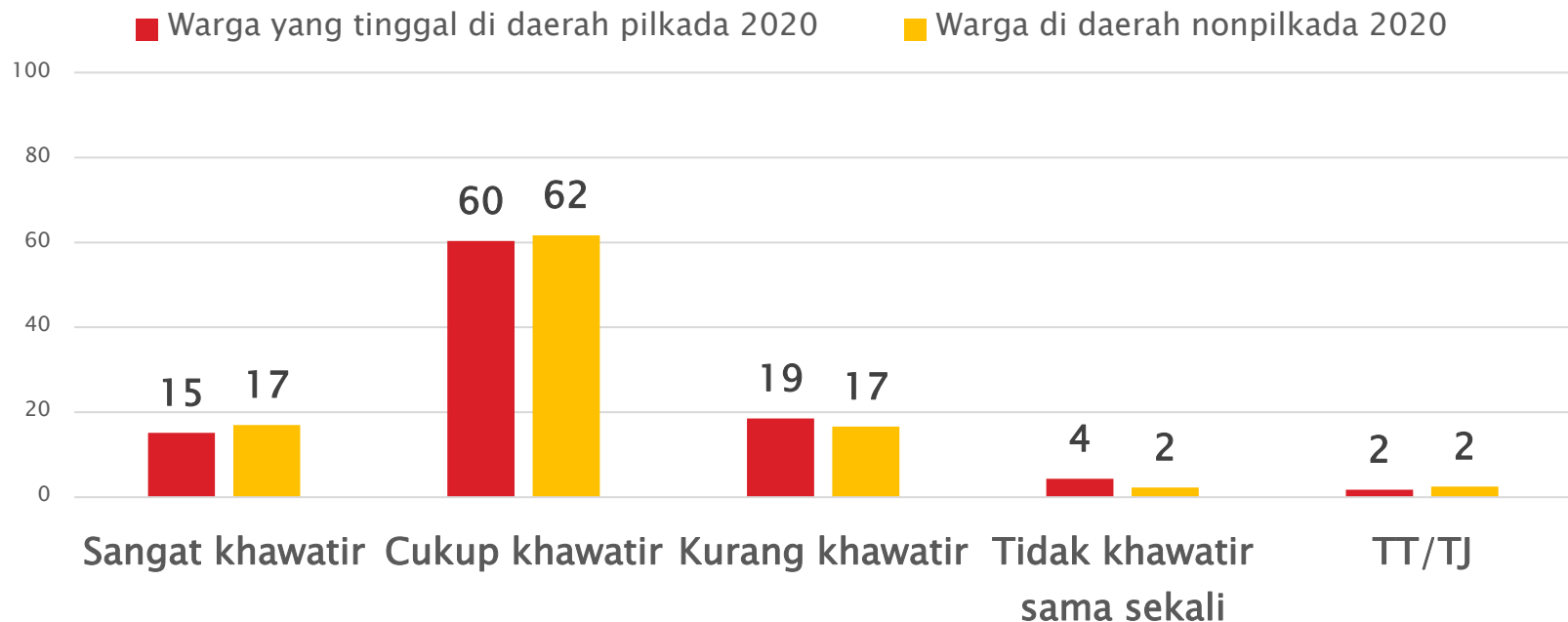
Seberapa khawatir Ibu/Bapak tertular Covid-19 jika pilkada serentak tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020 nanti? Apakah sangat khawatir, cukup khawatir, kurang khawatir, tidak khawatir sama sekali? ... (%)



Mayoritas warga, 77%, merasa sangat atau cukup khawatir tertular Covid-19 jika pilkada serentak tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020.

# Kekhawatiran Tertular Covid-19 jika Pilkada tetap di Desember 2020? Menurut Daerah Pilkada/Tidak

Seberapa khawatir Ibu/Bapak tertular Covid-19 jika pilkada serentak tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020 nanti? Apakah sangat khawatir, cukup khawatir, kurang khawatir, tidak khawatir sama sekali? ... (%)



Kekhawatiran tertular Covid-19 pada warga yang tinggal di daerah pilkada sekitar 75%, hampir sama dengan warga yang daerahnya tidak ada pilkada 79%.

# Temuan

- ▶ Mayoritas warga, sekitar 64%, lebih sesuai dengan pendapat bahwa “Pemilihan kepala daerah tetap dilangsungkan tanggal 9 Desember 2020 agar kepala daerah punya mandat dari rakyat, bukan ditunjuk pemerintah, dengan disertai pelaksanaan aturan/protokol kesehatan secara ketat”. Sementara yang lebih sesuai dengan pendapat bahwa “Pemilihan kepala daerah ditunda sampai keadaan Covid-19 terkendali, dan kepala daerah sementara ditunjuk oleh pemerintah” sebanyak 28%.
- ▶ Dukungan terhadap pelaksanaan pilkada 9 Desember 2020 naik dari 51% dalam survei 23–26 September menjadi 64% dalam survei terakhir pada 18–21 November.

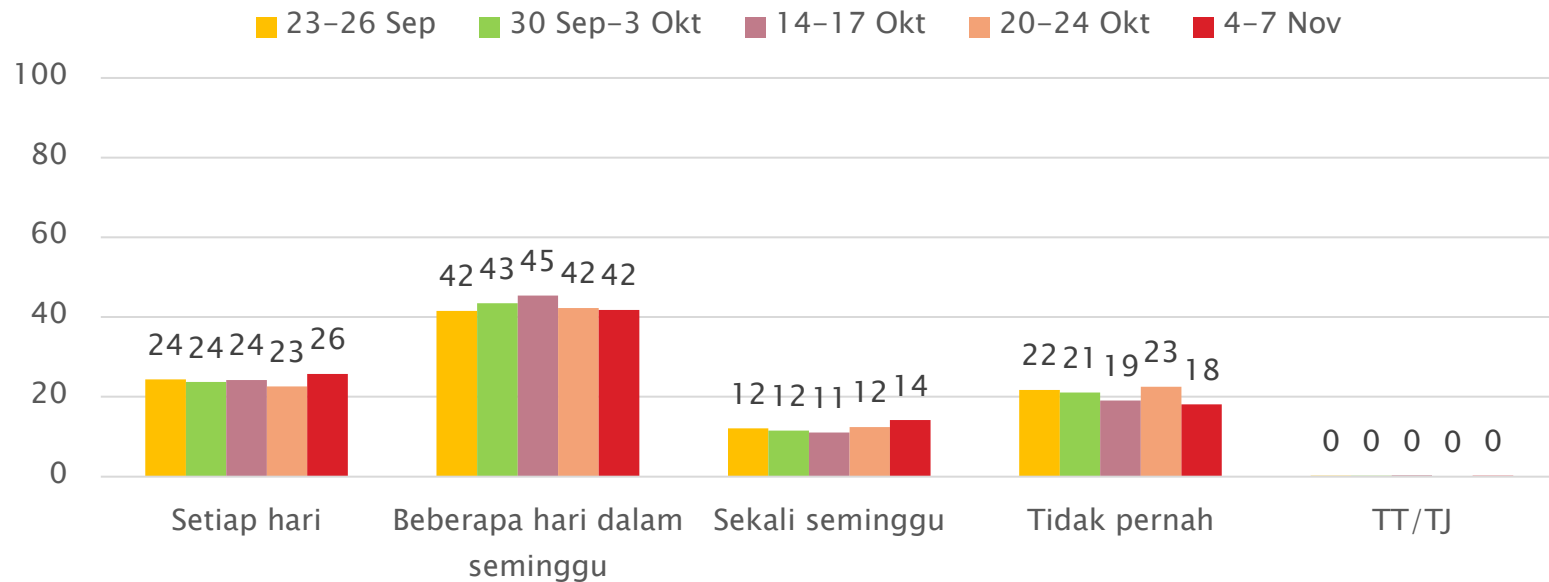
# Temuan

- ▶ Warga yang tinggal di daerah pilkada maupun yang tinggal di daerah nonpilkada pada umumnya lebih banyak yang mendukung pilkada tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020 dengan protocol kesehatan ketat dibanding yang pilkada ditunda sampai keadaan Covid-19 terkendali.
- ▶ Sekitar 71% dari warga yang tinggal di daerah pilkada mendukung pilkada tetap dilaksanakan 9 Desember dengan protocol kesehatan ketat, sementara pada warga yang tinggal di daerah nonpilkada dukungan tersebut sekitar 56%.
- ▶ Mayoritas warga secara nasional, 77%, merasa sangat atau cukup khawatir tertular Covid-19 jika pilkada serentak tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020.
- ▶ Kekhawatiran tertular Covid-19 pada warga yang tinggal di daerah pilkada sekitar 75%, hampir sama dengan warga yang daerahnya tidak ada pilkada 79%.

# Perilaku Warga Menjalankan Protokol Kesehatan

# Berada di Kerumunan/Kegiatan yang Dihadiri Lebih dari 5 Orang

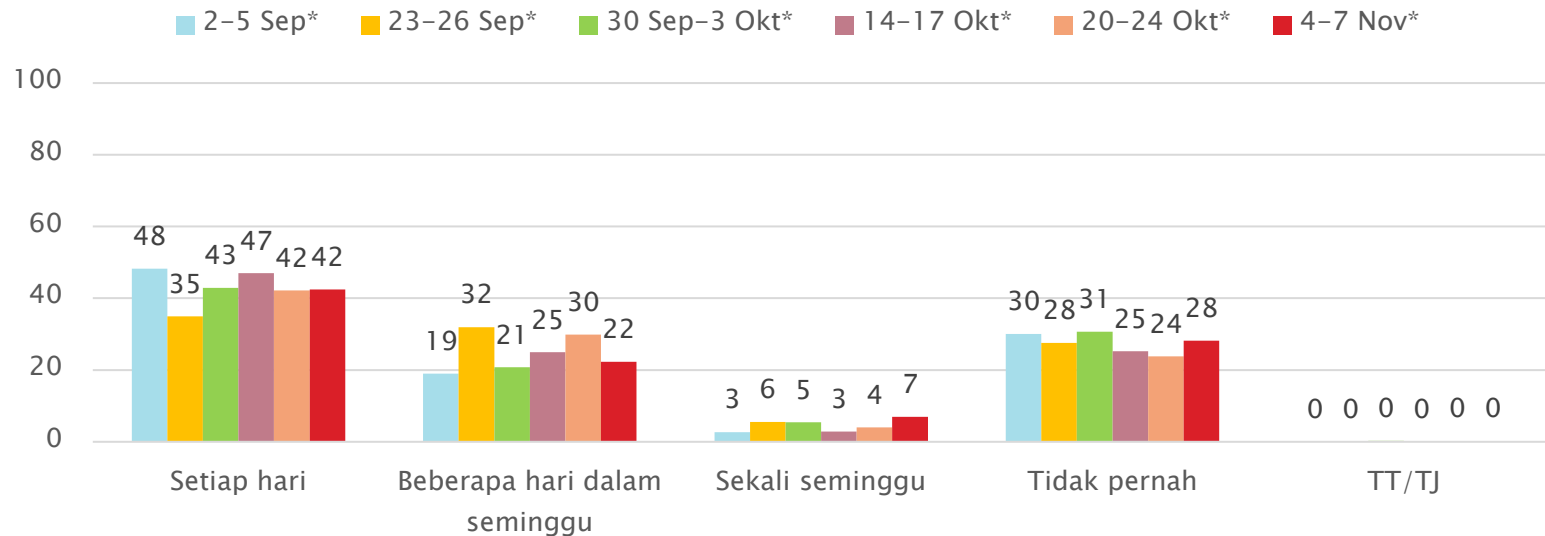
Dalam seminggu terakhir, berapa kali Ibu/Bapak keluar rumah dan berada dalam kerumunan atau mengikuti kegiatan yang dihadiri lebih dari 5 orang? ... (%)



- Survei pada 4-7 November 2020 menunjukkan bahwa sekitar 26% warga menyatakan berada di kerumunan setiap hari, 42% beberapa hari dalam seminggu, dan 14% sekali seminggu. Hanya sekitar 18% yang menyatakan tidak pernah berada di kerumunan.
- Dari beberapa kali survei sepanjang September-November terlihat bahwa perilaku warga berada di kerumunan atau mengikuti kegiatan yang dihadiri oleh lebih dari 5 orang tidak banyak berubah bahwa warga pada umumnya tidak menghindari kerumunan.

# Keluar Rumah untuk Bekerja

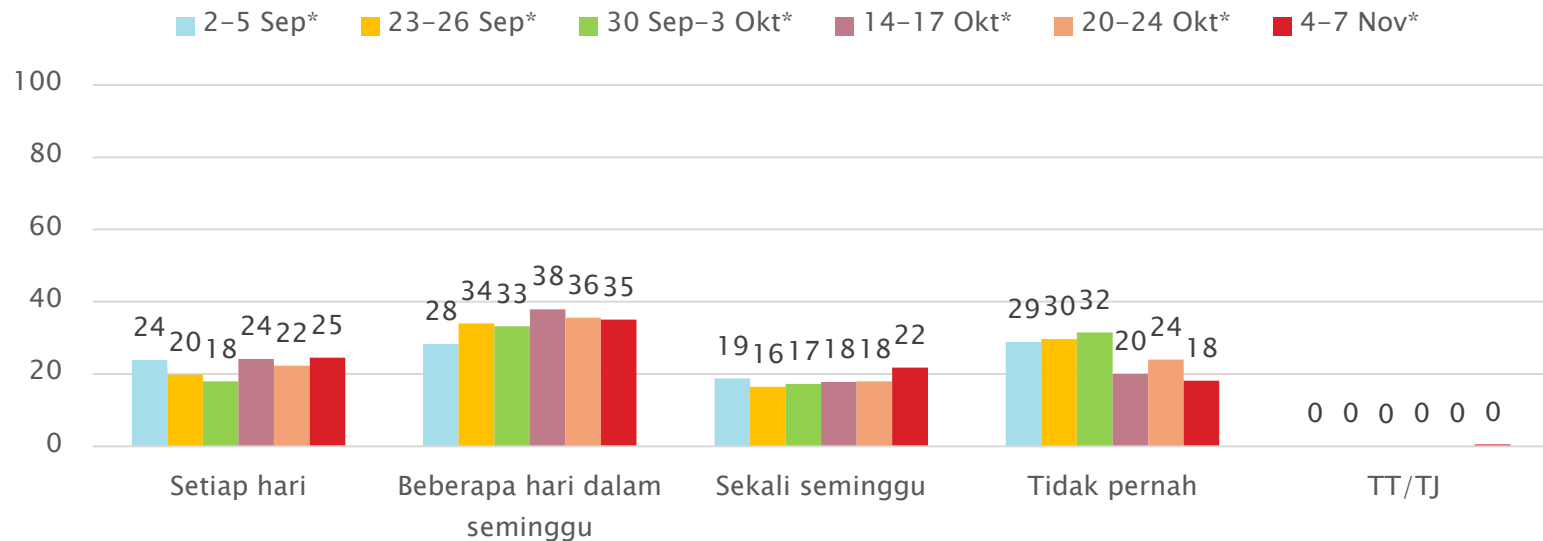
Dalam seminggu terakhir, berapa kali Ibu/Bapak keluar rumah untuk bekerja? ... (%)



- Warga pada umumnya bekerja di luar rumah.
- Dalam survei pada 4-7 November 2020, sekitar 42% warga menyatakan keluar rumah untuk bekerja setiap hari, 22% beberapa hari dalam seminggu, dan 7% sekali seminggu. Hanya sekitar 28% yang menyatakan tidak pernah keluar rumah untuk bekerja.

# Keluar Rumah untuk Beribadah

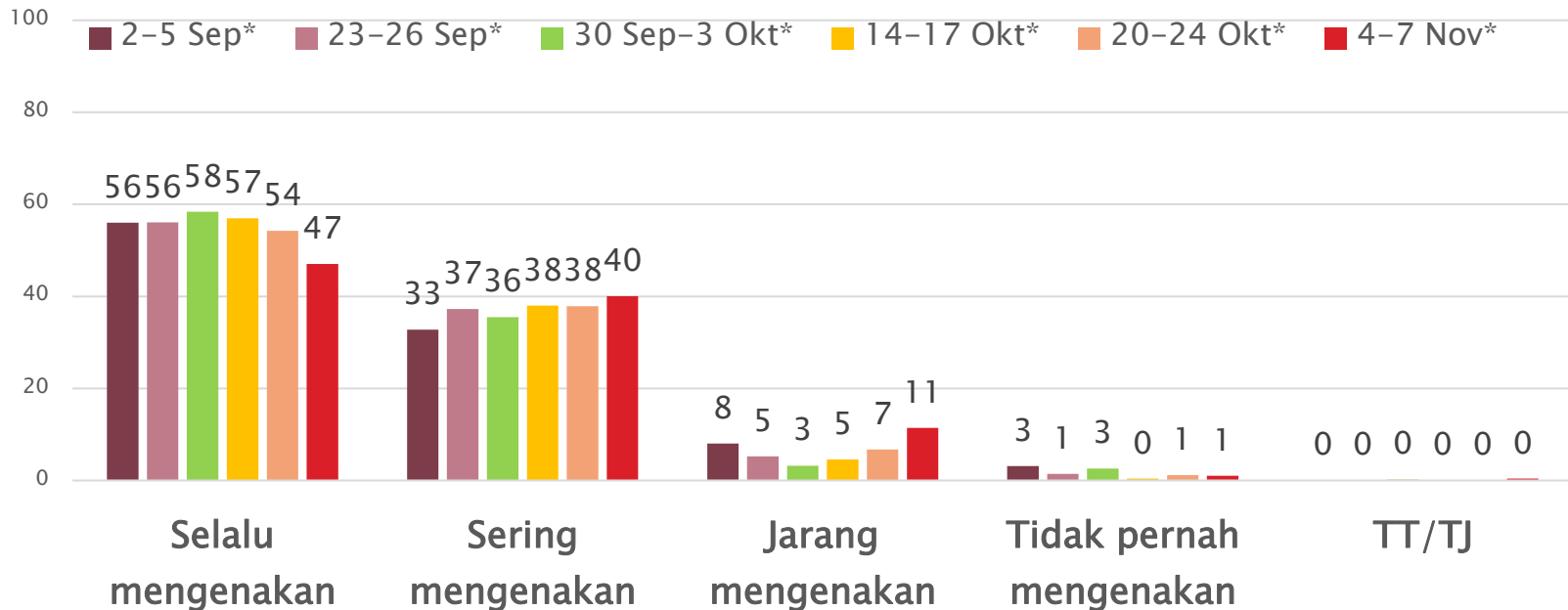
Dalam seminggu terakhir, berapa kali Ibu/Bapak keluar rumah untuk beribadah di tempat ibadah (masjid, gereja, vihara, pura, dll.) yang diikuti lebih dari 5 orang? ... (%)



- Warga pada umumnya beribadah di luar rumah.
- Dalam survei pada 4-7 November 2020, sekitar 25% warga menyatakan keluar rumah untuk beribadah setiap hari, 35% beberapa hari dalam seminggu, dan 22% sekali seminggu. Hanya sekitar 18% yang menyatakan tidak pernah keluar rumah untuk beribadah.

# Mengenakan Masker Keluar Rumah

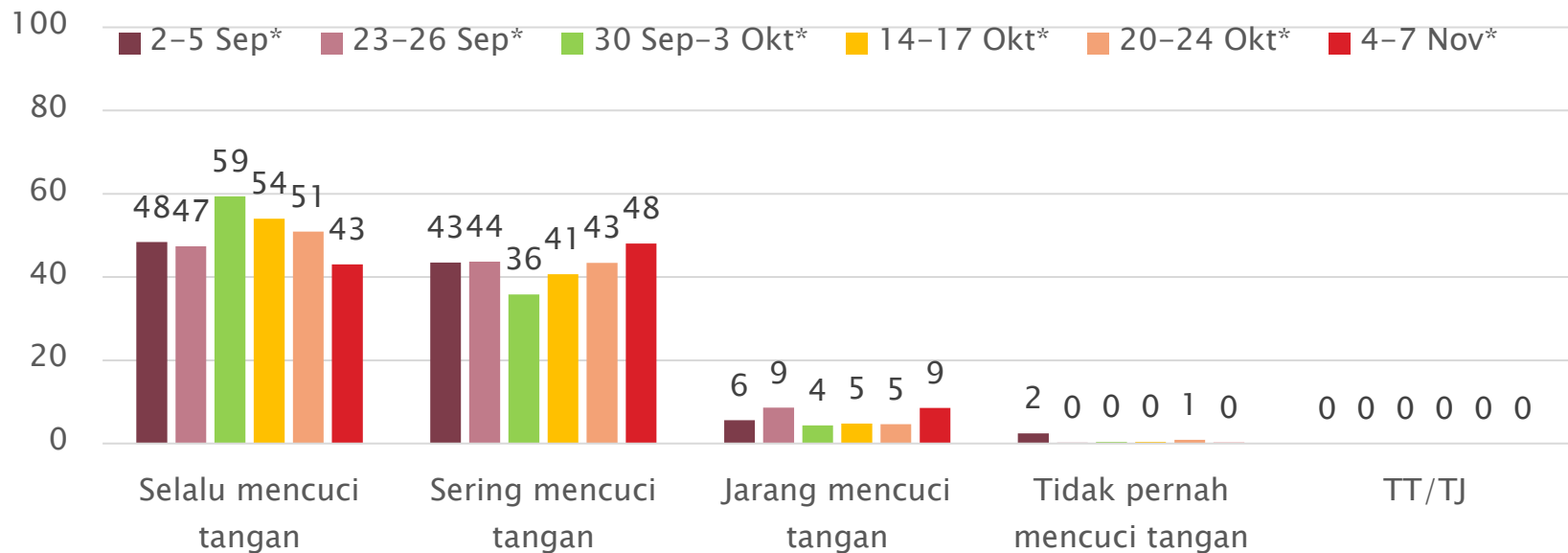
Dalam seminggu terakhir, seberapa sering Ibu/Bapak mengenakan masker jika akan keluar rumah? Apakah selalu mengenakan, sering mengenakan, jarang mengenakan, atau tidak pernah mengenakan? ... (%)



- Warga yang selalu memakai masker hanya sekitar separuhnya.
- Dalam survei pada 4-7 November sekitar 47% warga menyatakan selalu mengenakan masker jika keluar rumah, 40% sering mengenakan, 11% jarang, dan 1% tidak pernah.
- Proporsi warga yang selalu mengenakan masker paling tinggi 58% dalam survei 30 September-3 Oktober, setelah itu terus menurun menjadi 47% dalam survei 4-7 November.

# Mencuci Tangan dengan Sabun dan Air Mengalir

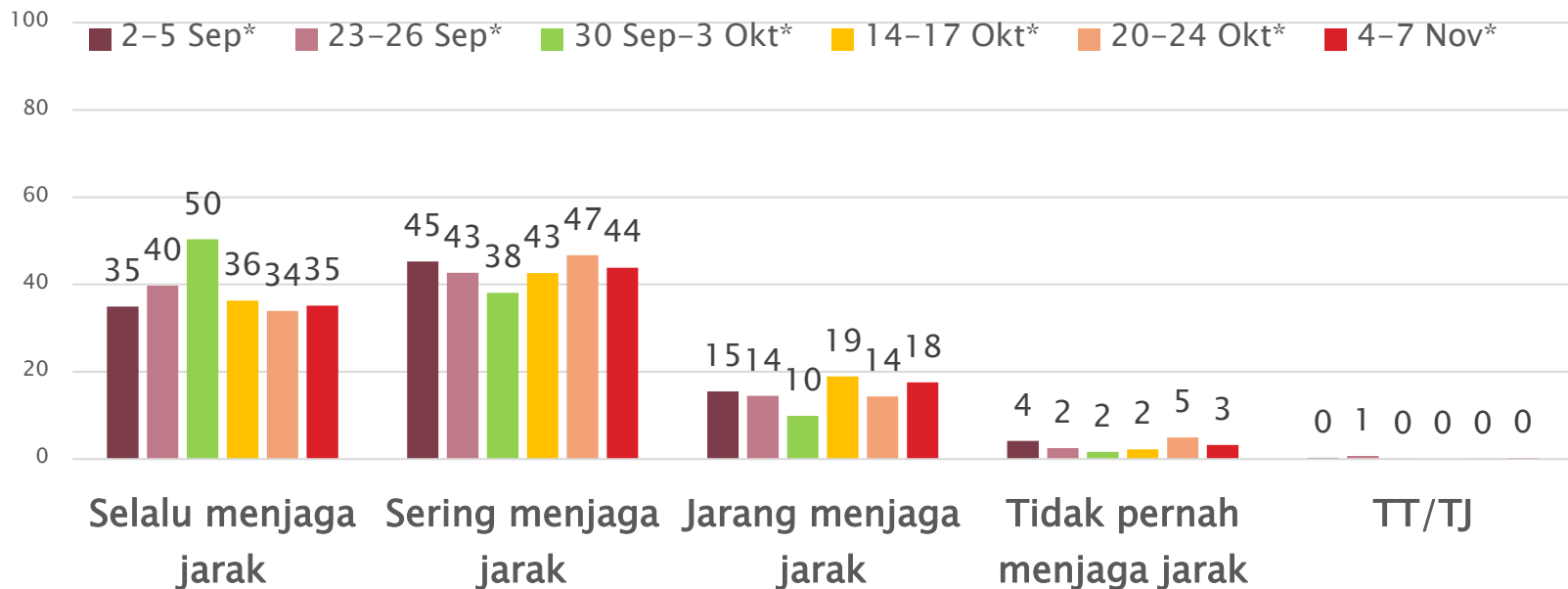
Dalam seminggu terakhir, seberapa sering Ibu/Bapak mencuci tangan dengan sabun dan dengan air mengalir? Apakah selalu mencuci tangan, sering mencuci tangan, jarang mencuci tangan, atau tidak pernah mencuci tangan? ... (%)



- Warga yang selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir tidak dominan.
- Dalam survei pada 4-7 November 2020 sekitar 43% warga menyatakan selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, 48% sering, 9% jarang.
- Warga yang selalu mencuci tangan dengan sabun dan dengan air mengalir semakin menurun proporsinya dari 59% dalam survei 30 September-3 Oktober menjadi 43% dalam survei 4-7 November.

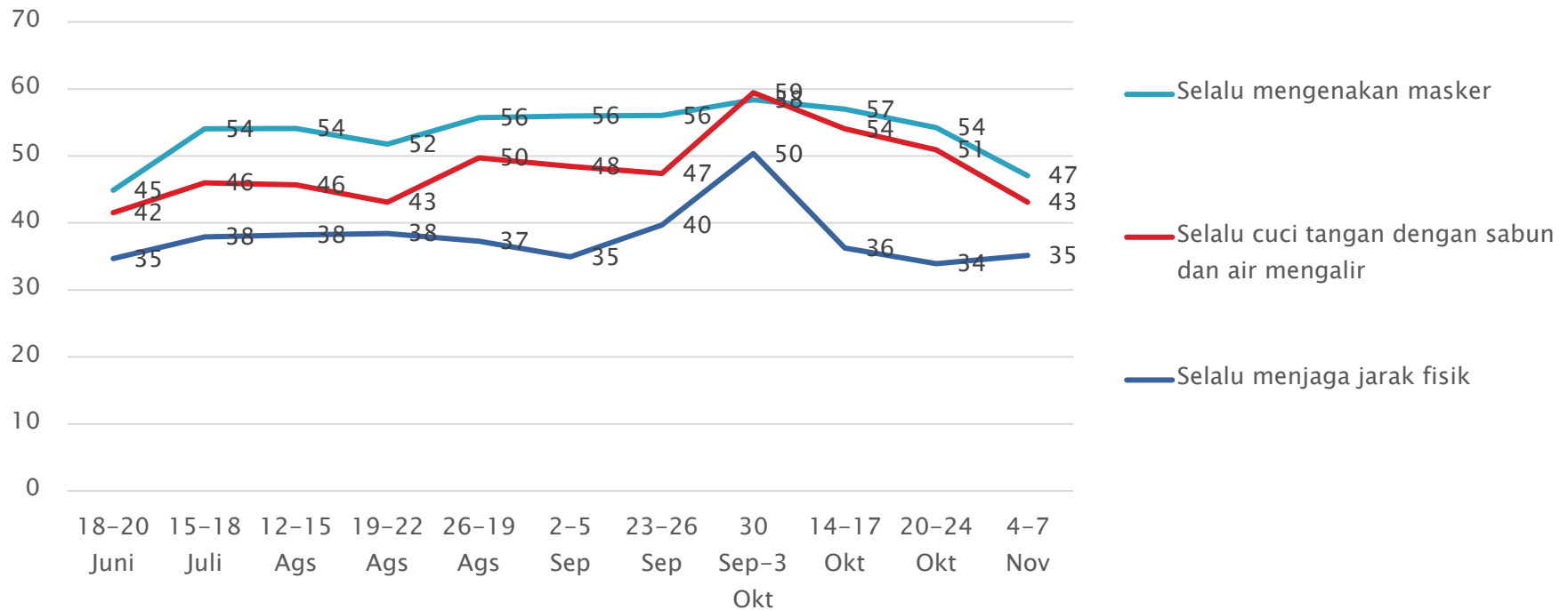
# Menjaga Jarak Fisik

Dalam seminggu terakhir, seberapa sering Ibu/Bapak menjaga jarak fisik dengan orang lain dalam pergaulan sehari-hari di luar rumah atau di tempat kerja? Apakah selalu menjaga jarak, sering menjaga jarak, jarang menjaga jarak, atau tidak pernah menjaga jarak? ... (%)



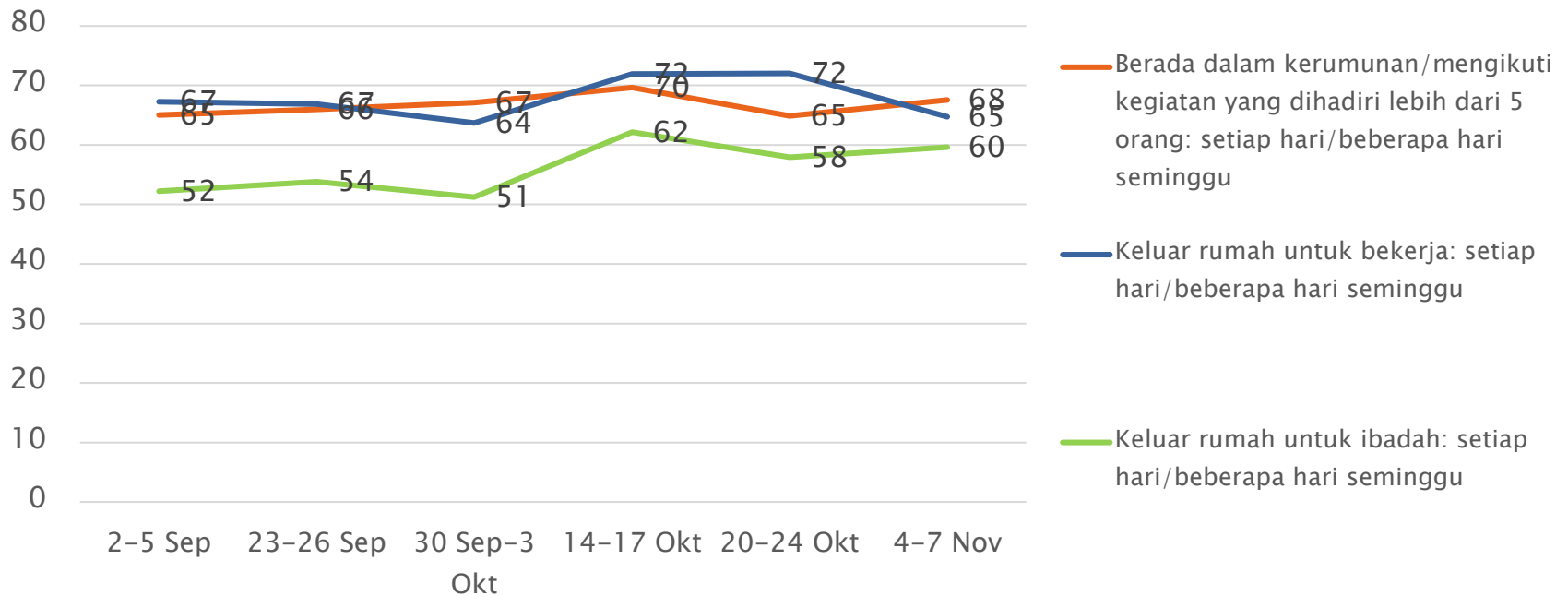
- Warga yang selalu menjaga jarak tidak dominan proporsinya.
- Dalam survei pada 4-7 November 2020, sekitar 35% warga menyatakan selalu menjaga jarak fisik dengan orang lain dalam pergaulan sehari-hari atau di tempat kerja, 44% sering, 18% jarang, dan 3% tidak pernah.
- Warga yang selalu menjaga jarak fisik menurun proporsinya dari 50% dalam survei 30 September-3 Oktober menjadi 35% dalam survei 4-7 November.

# Tren Perilaku Warga Menjalankan Protokol Kesehatan, Juni–November 2020



- Umumnya warga kurang ketat menjalankan protokol Kesehatan.
- Proporsi warga yang selalu mengenakan masker, cuci tangan dengan sabun dan dengan air mengalir, serta menjaga jarak fisik paling tinggi dalam survei 30 September-3 Oktober. Setelah menurun.

# Tren Perilaku Warga Menjalankan Protokol Kesehatan, September–November 2020



- Umumnya warga kurang ketat menjalankan protokol Kesehatan.
- Mayoritas warga setiap hari atau beberapa hari seminggu berada di kerumunan, bekerja di luar rumah, dan beribadah di luar rumah.

# Temuan

- Umumnya warga kurang ketat menjalankan protokol Kesehatan.
- Warga pada umumnya berada di kerumunan, bekerja di luar rumah, dan beribadah di luar rumah.
- Warga yang selalu memakai masker hanya kekitar separuhnya. Yang selalu menjaga jarak fisik dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir tidak dominan.

# ANALISIS DEMOGRAFI

# Sikap terhadap pilkada langsung 9 Desember 2020 menurut demografi (%)

	Base	Pilkada tetap 9 Desember dengan protokol kesehatan ketat	Pilkada ditunda sampai Covid-19 terkendali	TT/TJ
<b>GENDER</b>				
Laki-laki	50.0	66	28	6
Perempuan	50.0	62	28	10
<b>DESA-KOTA</b>				
Pedesaan	50.0	64	27	9
Perkotaan	50.0	64	29	6
<b>WILAYAH</b>				
Sumatera	20.4	79	21	0
DKI+Banten	8.3	58	41	0
Jabar	17.4	61	30	9
Jateng+DIY	16.1	42	48	10
Jatim	16.2	63	26	10
Lainnya	21.6	73	14	13

Dukungan terhadap pelaksanaan pilkada langsung 9 Desember lebih tinggi pada warga Sumatera (79%), paling rendah pada warga Jateng+DIY (42%).

# Sikap terhadap pilkada langsung 9 Desember 2020 menurut demografi (%)

		Pilkada tetap 9 Desember dengan protokol kesehatan ketat	Pilkada ditunda sampai Covid-19 terkendali	TT/TJ
<b>USIA</b>				
<= 21 thn	<b>12.6</b>	56	29	15
22-25 thn	<b>9.9</b>	64	27	10
26-40 thn	<b>36.6</b>	62	32	7
41-55 thn	<b>25.0</b>	69	25	6
> 55 thn	<b>15.9</b>	69	26	6
<b>PENDIDIKAN</b>				
<= SD	<b>23.0</b>	67	23	10
SLTP	<b>25.3</b>	65	27	8
SLTA	<b>37.1</b>	61	31	7
PT	<b>14.6</b>	65	30	5
<b>PENDAPATAN</b>				
< 1 juta	<b>25.3</b>	68	24	8
1 - < 2 juta	<b>27.7</b>	62	29	9
2 - < 4 juta	<b>32.3</b>	64	28	8
=> 4 juta	<b>13.1</b>	67	29	4

Dukungan terhadap pelaksanaan pilkada langsung 9 Desember lebih tinggi pada warga berusia di atas 40 tahun (69%), paling rendah pada warga usia 21 tahun ke bawah (56%).

# Sikap terhadap pilkada langsung 9 Desember 2020 menurut kekhawatiran tertular Covid-19 (%)

	<b>BASE</b>	Pilkada tetap 9 Desember dengan protokol kesehatan ketat	Pilkada ditunda sampai Covid-19 terkendali	TT/TJ
<b>Kekhawatiran tertular Covid jika pilkada tetap dilaksanakan 9 Desember 2020</b>				
Sangat khawatir	<b>16.0</b>	51	39	10
Cukup khawatir	<b>61.0</b>	61	33	6
Kurang khawatir	<b>17.6</b>	85	10	5
Tidak khawatir sama sekali	<b>3.3</b>	84	4	12
TT/TJ	<b>2.1</b>	33	8	59

Semakin khawatir tertular Covid-19 semakin rendah dukungan terhadap pelaksanaan pilkada langsung 9 Desember.

# Temuan

- ▶ Dukungan terhadap pelaksanaan pilkada langsung bervariasi terutama menurut usia, wilayah, dan kekhawatiran akan tertular Covid-19.
- ▶ Dari segi usia, dukungan paling tinggi berasal dari warga yang berusia di atas 40 tahun (69%), dan paling rendah pada warga usia 21 tahun ke bawah (56%).
- ▶ Dari sisi wilayah, dukungan yang lebih tinggi berasal dari warga di Sumatera (79%), paling rendah pada warga di Jateng+DIY (42%).
- ▶ Semakin khawatir tertular Covid-19 semakin rendah dukungan terhadap pelaksanaan pilkada langsung 9 Desember.

# KESIMPULAN

# Kesimpulan

- ▶ Mayoritas warga secara nasional (79%) tahu bahwa tanggal 9 Desember 2020 nanti akan diselenggarakan pemilihan kepala daerah (pilkada) di sekitar 270 kabupaten/kota dan provinsi. Ini menunjukkan bahwa pilkada merupakan event penting yang menyedot perhatian masyarakat luas.
- ▶ Sementara itu hampir semua warga yang tinggal di daerah pilkada tahu bahwa daerahnya akan melaksanakan pilkada pada 9 Desember 2020 nanti (91%). Dari yang tahu, sekitar 92% (atau 83% dari populasi di 270 wilayah kab/kota dan provinsi) mengaku akan ikut memilih.

# Kesimpulan

- ▶ Warga yang tinggal di wilayah–wilayah yang akan melaksanakan pilkada pada umumnya antusias untuk mengikuti pilkada. Sekitar 83% dari mereka mengaku akan ikut memilih dalam pilkada nanti.
- ▶ Namun demikian, berdasarkan pengalaman survei selama ini, proporsi warga yang benar–benar datang ke TPS pada hari–H biasanya jauh lebih rendah dibanding proporsi yang mengaku akan ikut memilih ketika ditanya dalam survei.
- ▶ Pengalaman survei nasional pada 2009–2019 yang lalu menunjukkan hampir semua warga mengaku akan ikut memilih dalam pemilu (rata–rata 98%). Tapi pada kenyataannya yang benar–benar datang ke TPS pada hari pemilihan rata–rata hanya 74%.

# Kesimpulan

- ▶ Tingkat partisipasi dalam pemilihan gubernur 2015 lalu bervariasi antara 54–71%. Rata-rata 63%.
- ▶ Dengan adanya wabah Covid-19 sekarang ini, tingkat partisipasi dalam pilkada 9 Desember 2020 nanti bisa jadi akan lebih rendah dibanding 5 tahun lalu, terutama jika protokol kesehatan tidak diterapkan secara ketat.
- ▶ Survei ini menemukan bahwa takut tertular atau menularkan virus Corona merupakan alasan utama bagi warga yang tidak akan ikut memilih dalam pilkada nanti.

# Kesimpulan

- ▶ Warga pada umumnya (77%) merasa khawatir tertular Covid-19 jika pilkada serentak tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020.
- ▶ Namun demikian, bila dihadapkan pada dua pilihan, jauh lebih banyak warga yang menginginkan pilkada tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020 dengan protokol kesehatan secara ketat agar kepala daerah memiliki mandat dari rakyat (64%) dibanding yang ingin pilkada diundur hingga kondisi Covid-19 terkendali dan kepala daerah ditunjuk pemerintah (28%).

# Kesimpulan

- ▶ Dukungan pilkada yang disertai penerapan protokol kesehatan secara ketat bervariasi menurut latar belakang demografi pemilih, terutama menurut umur dan wilayah.
- ▶ Dari segi usia, dukungan paling tinggi berasal dari warga yang berusia di atas 40 tahun (69%), dan paling rendah pada warga usia 21 tahun ke bawah (56%).
- ▶ Dari sisi wilayah, dukungan yang lebih tinggi berasal dari warga di Sumatera (79%), paling rendah pada warga di Jateng+DIY (42%).
- ▶ Dukungan terhadap pelaksanaan pilkada juga berkaitan dengan tingkat kekhawatiran warga terhadap penularan Covid-19. Semakin khawatir tertular semakin rendah pula dukungan terhadap pelaksanaan pilkada langsung pada 9 Desember.

# Kesimpulan

- Secara umum warga tidak cukup ketat menjalankan protokol kesehatan. Apalagi ditambah ada dorongan untuk ikut pilkada maka kemungkinan kasus positif naik menjadi lebih besar.
- Karena itu penegakan hukum bagi protokol kesehatan harus lebih kencang dari berbagai stake holder pilkada terutama KPU, Bawaslu, dan pemerintah daerah.

Terima Kasih